

EKSISTENSI ENERGI SPIRITUAL DALAM KONVERSI AGAMA

Syaiful Hamali*

Abstrak

Energi spiritual dalam konteks konversi agama menunjukkan adanya suatu tenaga yang amat dahsyat dalam diri manusia, yang berusaha mendorong dan menggerakkan jiwa individu dalam menetapkan sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan dan kelompok keagamaan baik dengan cara pindah atau masuk agama lain, maupun mengadakan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku keagamaan yang dianutnya. Secara psikologis, timbulnya energi spiritual merupakan kolaborasi antara aspek afektif dengan aspek konatif yang terdapat dalam jiwa seseorang. Selanjutnya hasil kerjasama dari kedua aspek kejiwaan tersebut disalurkan melalui aspek motorik, sebagai pelaksana tingkah laku manusia, seperti gerakan-gerakan jasmani yang dilakukan manusia. Namun tetap berpedoman kepada fungsi kognitif, sebagai penunjuk jalan yang mengendalikan tingkah laku manusia.

Kata Kunci : Eksistensi, energi spiritual, konversi agama.

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna diantara makhluk ciptaan-Nya, sebab keberadaan jiwa itu bersamaan dengan terbentuknya raga manusia itu sendiri, selanjutnya kedua bentuk itu menjadi satu kesatuan yang disebut dengan jiwa-raga yang tidak dapat dipisahkan. Semua kegiatan jiwa manusia itu, akan tercermin pada kegiatan-kegiatan aspek motorik, sedangkan kecepatan reaksi jiwa seseorang dapat diukur dengan kecepatan reaksi yang tampak pada gerak-gerik badan manusia. Dalam setiap agama mengajarkan bahwa bila seseorang hamba meninggal dunia, maka raga (jasmani) seseorang itu akan hancur, sedangkan unsur jiwanya (rohani) akan tetap hidup, untuk mempertanggungjawabkan semua aktivitasnya (perbuatannya) selama hidup di dunia kepada Khaliknya.

Konversi agama merupakan pertumbuhan dan perkembangan kepercayaan seseorang yang mengandung perubahan arah yang cukup berarti dalam bersikap dan bertindak laku dalam beragama. Dengan kata lain, konversi agama menunjukkan terjadinya perubahan emosi individu yang berlawanan arah dengan kepercayaan atau faham-faham keagamaan yang dianut sebelumnya.

Secara psikologis, unsur kejiwaan yang terdapat pada manusia sebagai titik sentral dari seluruh kegiatan manusia. Dan dari sinilah diprogramkan seluruh kegiatan yang akan dilaksanakan oleh individu. Sebab unsur kejiwaan itu memiliki suatu tenaga jiwa bagi manusia untuk berbuat, bersikap dan bertindak laku. Dalam psikologis tenaga jiwa itu disebut dengan energi spiritual, tenaga psikis, atau tenaga mental.

Menurut E. Usman Effendi dan Juhaya Praja bahwa keseluruhan tingkah laku atau kegiatan-kegiatan individu dapat dikelompokkan kepada beberapa jenis kegiatan sebagai berikut : (1) Kegiatan motoris (*motoric activity*), (2) Kegiatan kognitif (*cognitive activity*), (3) Kegiatan konatif (*conative activity*), (4) Kegiatan affektif (*affective activity*).¹ Namun, dalam kenyataannya sukar membedakan diantara ketiga jenis kegiatan itu, karena jenis kegiatan-kegiatan yang dilakukan individu tidak pernah berdiri sendiri-sendiri, kemungkinan dalam suatu jenis aktivitas kegiatan itu lebih menonjol dibandingkan dengan bentuk jenis kegiatan lainnya. Tulisan ini mencoba menganalisa konsep-konsep yang berkenaan dengan Eksistensi Energi Spiritual Dalam Konversi agama untuk melakukan kegiatan-kegiatannya.

B. Energi Spiritual Pada Manusia

Energi spiritual adalah suatu tenaga/ kekuatan yang sangat kuat dalam diri seseorang, dengan adanya kekuatan jiwa itu ia dapat melakukan semua aksi dan aktivitasnya. Dengan energi spiritual seseorang dapat bertindak laku dan berbuat untuk dapat memenuhi kebutuhannya, termasuk kebutuhan untuk konversi agama atau pindah agama. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, disamping kebutuhan-kebutuhan lainnya,

¹ E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, (Bandung : Penerbit Angkasa, 1985), Cet. II, h. 4.

sebab kepribadian manusia memiliki berbagai energi dan dinamika yang mempengaruhi aktivitasnya. Dalam konsep *need-hierarchy theory* (hirarki kebutuhan) yang dikemukakan oleh Abraham H. Maslow, bahwa kebutuhan manusia pada dasarnya bertingkat-tingkat, mulai dari tingkat yang paling rendah sampai pada tingkat yang paling tinggi. Kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi tidak mungkin timbul sebelum kebutuhan yang lebih mendasar atau lebih rendah terpenuhi.² Artinya, seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhannya pada tingkat atas, sebelum kebutuhan tingkat dasarnya terpenuhi, tetapi bila telah terpenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok dalam hidupnya atau kebutuhan dasarnya, dan selanjutnya barulah mereka dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup selanjutnya.

Secara umum, tingkat kebutuhan manusia menurut Maslow adalah ; *Pertama*, kebutuhan fisiologi, yaitu kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap manusia untuk hidup, misalnya makan, minum, istirahat, dan kebutuhan seks. Orang tidak memikirkan kebutuhan lainnya sebelum kebutuhan dasarnya terpenuhi, artinya orang tidak tertarik mengerjakan yang lainnya, bila masalah makan, minum, istirahat dan kebutuhan seks belum terpenuhi (terpecahkan). *Kedua*, kebutuhan rasa aman (*safety*). Setelah orang dapat memenuhi kebutuhan tingkat pertama, selanjutnya berkembang keinginannya untuk memperoleh rasa aman yang berada pada tingkat kedua. Manifestasi kebutuhan ini antara lain perlunya tempat tinggal yang permanent, sehingga orang bebas dari ketakutan akan digusur. Bila kebutuhan ini terpenuhi akan timbul kebutuhan yang lebih tinggi. *Ketiga*, kebutuhan akan rasa kasih sayang, perasaan dimiliki dan dimiliki oleh orang lain dan masyarakat. Keintiman di dalam pergaulan hidup sesama anggota masyarakat adalah sesuatu yang sangat menyuburkan terpenuhinya kebutuhan ini.³

Keempat, kebutuhan akan harga diri. Kebutuhan pada tingkat ini manusia ingin dihargai, baik oleh keluarga, masyarakat, oleh suatu lembaga atau negara. Untuk itu seseorang akan berbuat sesuatu yang berguna bagi mereka. *Kelima*, kebutuhan akan

² Abraham H. Maslow dalam Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Jakarta : Pustaka Pelajar, 1994) Cet. I, h. 48-49.

³ *Ibid*, h. 49.

aktualisasi diri. Pada tingkat ini manusia ingin berbuat sesuatu semata-mata dorongan dari dalam dirinya. Sesuatu yang ingin dikejar di dalam kebutuhan ini adalah keindahan (*beauty*), kesempurnaan (*perfection*), keadilan (*justice*) dan kebermaknaan. Selanjutnya, Djamaluddin menegaskan bahwa “Jika ditinjau dari teori keinginan untuk taat beragama akan sulit berkembang bila orang masih diliputi perjuangan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.”. Sedangkan kebutuhan untuk beragama menduduki peringkat kelima didalam teori kebutuhan Maslow.⁴

Berdasarkan teori kebutuhan diatas, maka untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia akan sesuatu diperlukan adanya sesuatu dorongan sebagai penyebab timbulnya energi spiritual dalam jiwa seseorang untuk dapat memenuhi keinginannya, seperti : kebutuhan fisiologi pada manusia yaitu berupa makan, minum dan istirahat, untuk dapat memenuhi kebutuhan ini, orang mau berbuat atau melakukan konversi agama atau pindah agama, walaupun kebutuhan akan agama menduduki peringkat kelima didalam teori kebutuhan Maslow. Berdasarkan pengamatan terhadap kenyataan di dalam masyarakat, masih banyak ditemui orang (baca : Islam) yang berada dalam garis kemiskinan. Para missionaris/zending, memanfaatkan kesempatan ini untuk melaksanakan konversi terhadap penganut agama lain, dengan alasan menyebarkan cinta kasih Tuhan (Yesus Kristus) kepada manusia termasuk umat Islam (miskin) yaitu dengan cara memberikan uang, beras, mie instant, sarana/prasarana pendidikan kepada mereka.

Namun, dibalik kegiatan bakti sosial itu, terselip niatnya untuk melaksanakan konversi agama terhadap penganut agama lain, sebagaimana perintah dalam agamanya “Sebarkanlah injil keseluruh dunia.” Dan missionaris berusaha mengaktualisasikan dirinya dalam menjalankan tugasnya. Sebagaimana dikatakan Maslow bahwa tanpa kecuali orang-orang yang mengaktualisasikan diri membaktikan hidupnya pada pekerjaan, tugas, kewajiban atau panggilan tertentu yang mereka pandang penting.⁵ Demikian, gambaran umum tentang kebutuhan-

⁴ *Ibid*, h. 49-50.

⁵ Frank G. Gobel, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham*, Terj : A. Supratinya, (Jakarta: Kanisius, 1998), Cet VII, h. 53.

kebutuhan yang menggerakkan jiwa manusia untuk melakukan konversi agama (pindah agama) dengan memanfaatkan kondisi masyarakat yang miskin..

Menurut Jalaluddin, salah satu dinamika kepribadian adalah energi rohaniah (*psychic energy*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniah seperti ; berpikir, mengingat, mengamati dan sebagainya.⁶ Sedangkan Abu Ridah menulis dalam buku “Recik-Recik Spiritualitas Islam” energi spiritual adalah sesuatu daya (kekuatan) yang timbul dari laku batin atau tingkat perenungan untuk mencapai ketenangan jiwa.⁷ Dengan demikian energi spiritual merupakan suatu kekuatan jiwa (*psychic energy*) yang berfungsi sebagai pengatur aktivitas rohaniah misalnya berpikir, mengingat, mengamati serta mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks ini termasuk kegiatan manusia melakukan konversi agama, untuk pindah/masuk agama lain atau seseorang yang merubah sikap keberagamaan dalam hidupnya.

Para ahli psikologi modern memberikan penekanan bahwa yang dipelajari oleh ahli psikologi bukanlah jiwa tetapi tingkah laku manusia, baik perilaku yang kelihatan (*overt*) maupun yang tidak kelihatan (*covert*). Abdul Aziz Ahyadi menulis tingkah laku manusia itu dapat dianalisa kedalam tiga aspek atau fungsi : (1) Aspek *kognitif* (pengenalan), yaitu pemikiran, ingatn, hayalan, daya bayang, inisiatif, kreativits, pengamatan dan penginderaan. Fungsi aspek kognitif adalah menunjukkan jalan, mengarahkan atau mengendalikan tingkah laku, (2) Aspek *afektif*, yauty bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi, Sedangkan hasrat,kehendak, kemauan, keinginan, kebutuhan, dorongan, dan elemen motivasi lainnya disebut aspek konatif atau psiko-motorik (kecenderungan atau niat tindak) yang tidak dapat dipisahkan dengan aspek afektif. Kedua itu sering disebut aspek finalis yang berfungsi sebagai energi atau tenaga mental yang menyebabkan manusia bertingkah laku, (3) Aspek

⁶ Jalaluddin, Psikologi Agama, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. I, h. 1996.

⁷ Abu Ridha, *Recik-Recik Spiritualitas Islam*, (Bandung : PT. Asy-Syaamil Cipta Media, 2002), h. 5.

motorik yang berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku manusia seperti perbuatan dan gerakan jasmaniah lain.⁸

Dengan terjadinya, sinergi antara aspek afektif dan aspek konatif merupakan penggerak/energi mental, energi psikis atau energi spiritual. Sebab tingkah laku itu memiliki aspek yang *afektif* berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi seseorang, dan aspek konatif berhubungan dengan hasrat, kehendak dan motivasi. Sedangkan fungsi *kognitif* adalah sebagai pengarah individu dalam berbuat, dan arahan yang dilakukan harus sesuai dengan pengenalannya (aspek *kognitif*) terhadap sesuatu itu. Kemudian aspek motorik melakukan perbuatan itu sesuai dengan aspek dan fungsi kognitif, atas dorongan aspek *afektif* dan *konatif* yang ada dalam jiwa individu, dalam bentuk kegiatan-kegiatan jasmani.

Sigmund Freud berpendapat bahwa struktur kepribadian manusia terdiri atas tiga sistem atau aspek : (1) *Das Es (the id)*, yaitu aspek biologis. (2) *Das Ich (the ego)*, yaitu aspek psikologi, (3) *Das Ueber Ich (the super ego)*, yaitu aspek sosiologis.⁹ Ketiga struktur itu masing-masing mempunyai fungsi, sifat, komponen, prinsip kerja dan dinamika, namun mempunyai hubungan yang erat sekali, sehingga sukar untuk dipisahkan pengaruhnya terhadap tingkah laku individu. Dan tingkah laku adalah hasil kerja sama ketiga aspek tersebut. Hanna Djumhana Bastaman menjelaskan bahwa yang terkandung di dalam *Id* adalah berbagai potensi yang terbawa sejak lahir, insting, nafsu primer dan sumber energi psikis, yang memberi daya/ kekuatan pada *Ego* dan *Superego* untuk menjalankan fungsi-fungsinya. Selalu berorientasi kepada kenikmatan dan menuntut untuk dipenuhi. Pada *id* berlaku Prinsip Kenikmatan. *Ego* berfungsi merealisasikan kebutuhan-kebutuhan *Id* dengan memilih bentuk pemuasannya, misalnya : apa boleh atau tidak, apa sesuai dengan aturan yang berlaku dan seterusnya. Dengan demikian, pada *Ego* berlaku Prinsip *Realitas*. terakhir, *superego* menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan terhadap

⁸ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung : Sinar Baru, 1990), Cet. V, h. 145.

⁹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta : CV. Rajawali, 1990), Cet. V, h. 145.

norma-norma lingkungan sebagai tolok ukur, sehingga dikatakan bahwa pada *super ego* berlaku Prinsip Idealitas.¹⁰

Pada abad XIX ahli-ahli ilmu alam sangat terpengaruh oleh filsafat determinisme dan positivisme, termasuk ahli psikologi, Freud menamakan energi dalam bidang psikis ini dengan “energi psikis (*psychic energy*)”. Selanjutnya energi psikis dapat dipindahkan ke energi fisiologis dan sebaliknya. Jembatan antara energi tubuh dengan kepribadian ialah *Das Es* dengan insting-instingnya.¹¹ Dalam konsep struktur kepribadian *Das Es* berisikan insting-insting kejiwaan dan berfungsi pula mendistribusikannya ketempat-tempat lain, misalnya ketempat *Das Ich* dan *Das Ueber Ich*, perpindahan ini menjadikan *fleksibilitas* tingkah laku atau perbuatan yang dilakukan manusia dalam kehidupannya dan ini pula yang menyebabkan *plastisitas* tingkah laku manusia.

Dengan demikian insting menjadi sumber tunggal bagi tingkah laku manusia. Insting itu adalah sumber perangsang somatis-dalam yang dibawa sejak lahir, maka insting itu adalah energi yang ada dalam diri manusia.¹² Justru itulah, akan ditemui berbagai macam insting dalam diri manusia hanya saja dalam mengaplikasikan energi itu banyak pengaruh yang datang, baik bersifat ekstern maupun intern sehingga sukar bagi individu untuk mengembangkan dirinya. Dalam hal ini *Das Es* memiliki keutamaan, yaitu tempat berkumpulnya insting-insting yang ada pada diri manusia, selain itu dia berfungsi mendistribusikan insting-insting untuk mendorong perbuatan-perbuatan jiwa. *Das Es* adalah reservoir energi dan juga sebagai dinamo yang memberikan tenaga penggerak kepada kepribadian, tenaga itu berasal dari proses metabolisme didalam tubuh.

Dalam konsep struktur kepribadian menurut Sigmund Freud insting-insting yang ada dalam jiwa manusia merupakan faktor pendorong (energi) bagi unsur struktur kepribadian, guna menjalankan fungsinya masing-masing untuk memenuhi kebutuhannya.

¹⁰ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997) Cet II, h. 50.

¹¹ Sumadi Suryabrata, *Op.cit*, h 149-150.

¹² *Ibid*, h. 150.

C. Konversi Agama Dalam Perspektif Psikologi

Kepercayaan kepada sesuatu zat yang adi kodrati (supranatural) merupakan salah satu bentuk kepercayaan yang tertua dalam sejarah umat manusia, kajian ini akan terus bergulir dalam peredaran sejarah manusia itu sendiri. Peristiwa ini dapat ditemui dalam berbagai bentuk kegiatan manusia beragama, sebagaimana terjadinya konversi pada umat beragama. Konversi agama secara umum diartikan dengan berubah agama, dalam bahasa Inggris disebut dengan *Conversion* yang berarti berbalik, bertobat, masuk kedalam rumah Tuhan.

Max Heirich dalam Jalaluddin menjelaskan bahwa konversi agama ialah tindakan dengan mana seseorang atau sekelompok orang masuk atau pindah agama ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan arah dengan kepercayaan sebelumnya.¹³ Hendro Puspito mengutip pendapat Heirich mengemukakan bahwa konversi agama juga dapat diberi deskripsi sebagai suatu tindakan dengan mana seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatannya dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.¹⁴ Zakiah Daradjat, psikolog Indonesia menulis secara terminologi bahwa konversi yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.¹⁵

Berdasarkan pengertian konversi agama yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konversi agama itu ada dua bentuk, yaitu : *Pertama*, pindah agama dimana seseorang/ kelompok menyatakan sikap atau tindakan yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya, kemudian masuk kedalam agama yang baru. *Kedua*, berubah sikap kepercayaan dari sikap semula, dimana seseorang tetap menganut agama yang dipercayainya tetapi tidak mengamalkan agamanya secara baik, maka terjadi perubahan sikap beragama, sehingga ia menjadi lebih baik/ taat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadinya konversi agama merupakan tindakan seseorang dengan menyatakan sikapnya yang berlawanan arah dari agama yang dianut sebelumnya, dengan kata lain konversi agama adalah

¹³ Jalaluddin, *Op.cit*, h 264.

¹⁴ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Kanisius, 2998, h 79.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1991)

pernyataan seseorang untuk pindah dan masuk agama yang baru atau pernyataan seseorang untuk merubah sikap terhadap agamanya yang lama kepada sikap beragama yang baru dan di sinilah ia memperoleh ketenangan.

Karakteristik konversi agama pada individu memiliki beberapa ciri utama, yaitu, sebagai berikut:

1. Terjadinya perubahan arah atau keyakinan seseorang terhadap agama yang diyakininya, sehingga ia merubah cara pandang hidup yang lama, kemudian pindah atau masuk ke dalam agama yang baru.
2. Terjadinya perubahan/ pandangan hidup atau faham-faham keagamaan dalam agama yang dianutnya. Kondisi ini menunjukkan semakin meningkat pemahamannya dalam beragama.
3. Terjadinya perubahan arah atau pandangan hidup itu bisa terjadi secara mendadak atau secara berproses.
4. Perubahan yang terjadi pada individu dipengaruhi oleh kondisi badaniah, kejiwaan, dan lingkungannya atau disebabkan mendapat petunjuk ilahi.

Terjadinya konversi agama pada seseorang adalah akibat dari faktor-faktor yang mempengaruhi jiwanya, yaitu : *Pertama*, perubahan pandangan hidup, adalah perubahan sikap hidup seseorang dari agama yang dianutnya selama ini kepada pandangan hidup yang baru. Biasanya, perubahan ini sering terjadi dalam sistem kepercayaan, sistem upacara keagamaan dan kelompok keagamaan yang dianutnya. *Kedua*, pengaruh kondisi jiwa seseorang yang lemah, dikarenakan ia tidak mampu menolak pengaruh atau tekanan yang menimpanya.

Secara psikologis yang mempengaruhi timbulnya konversi agama pada seseorang ada dua faktor yang utama yaitu, Faktor Intern merupakan faktor-faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri, adapun yang termasuk kedalam kelompok ini adalah faktor kepribadian, faktor pembawaan. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor ekstern adalah masalah keluarga, lingkungan tempat tinggal, perubahan status, masalah kemiskinan. Timbulnya konversi agama pada individu akibat tenaga jiwa yang terdapat dalam dirinya. DR. Jalaluddin membuktikan dengan hasil penelitian William James terhadap tokoh-tokoh yang mengalami konversi agama, menunjukkan bahwa :

- a. Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang, sehingga pada dirinya muncul persepsi baru, dalam bentuk ide yang bersemi secara mantap.
- b. Konversi agama dapat terjadi karena sesuatu krisis ataupun secara mendadak (tanpa suatu proses) ¹⁶

D. Tipologi Konversi Agama

Bila diamati perubahan sikap keagamaan seseorang yang telah melakukan konversi agama, maka diperoleh gambaran dua macam tipe konversi agama, yaitu *Pertama*, tipe *volitional*, yaitu perubahan secara bertahap dengan melalui proses, dimana mereka harus menempuh perjuangan batin yang sangat mendalam. Akhirnya, mereka memperoleh pengalaman spiritual dalam hidupnya. Konversi agama tipe ini terjadi secara lambat atau sedikit-sedikit, sehingga menjadi seperangkat kehidupan baru. Perubahan secara bertahap ini terjadi sebagai usaha seseorang untuk menjauhkan diri dari dosa dan kesalahan-kesalahan, dan ingin memperoleh kebenaran dan ketenangan dalam hidupnya. Hal ini dapat terjadi pada individu yang pindah atau masuk agama untuk merubah sikap keagamaannya.

Kedua, tipe *self surrender*, yaitu perubahan yang terjadi secara drastis adalah perubahan sikap keberagamaannya atau mereka yang pindah/masuk agama lain yang terjadi begitu cepat. Namun, dibalik ini semua pengaruh petunjuk Illahi masih tetap mempengaruhi batin mereka, sebagaimana pengakuan William James bahwa adanya pengaruh petunjuk dari Tuhan terhadap seseorang, karena gejala ini terjadi dengan sendirinya pada diri seseorang. Sehingga ia menerima kondisi yang baru dengan penyerahan jiwa sepenuhnya. ¹⁷ Dalam pengalaman spiritual mereka mengakui bahwa perintah dan larangan Tuhan bukan sebagai suatu perintah yang harus dilaksanakan, tetapi merupakan suatu kewajiban yang diiringi dengan keikhlasan dan kesadaran. Hal ini dapat pula berlangsung pada individu yang ingin pindah/masuk agama lain atau pada manusia yang ingin merubah sikap keberagamaannya.

¹⁶ Jalaluddin, *Op.cit*, h 249-250.

¹⁷ *Ibid*, h. 57.

Hal ini dapat dilihat pada perjalanan Umar bin Khattab dalam Islam, beliau masuk Islam setelah mendengar dan mengamati bacaan ayat-ayat suci Al-Quran adiknya yang telah masuk Islam. Dan Kisah Saul dalam Kristen, seorang yang sangat keras menentang ajaran Yesus Kristus, namun dalam perjalanannya ke negeri Antokio, dalam mimpinya bertemu dengan Yesus Kristus dan melihat cahaya dilangit, atas kesaksian yang dialaminya itu timbul kekuatan jiwa (konversi agama) untuk masuk agama Kristen. Berbeda dengan Sidharta Gautama, timbulnya energi spiritual (kekuatan jiwa) dalam dirinya untuk pindah agama dan mendirikan serta mengembangkan agama Budha kepada masyarakat. Karena dalam hidupnya Dia melihat kemiskinan dan penderitaan rakyatnya. Sebagai antitesis terhadap keadaan masyarakat pada waktu itu, Akhirnya, Sidharta melakukan meditasi dibawah pohon "Bodhy". Dari sanalah dia mendapat pencerahan terhadap jiwanya, sebagai cikal bakal lahirnya agama Budha.

E. Proses Terjadinya Konversi Agama Manusia

Proses konversi agama adalah tahapan-tahapan yang dijalani seseorang dalam melakukan pindah agama/ masuk agama lain atau berubah sikap hidupnya dalam beragama. Berbicara tentang proses konversi agama merupakan sesuatu yang sulit, dan tidak mudah untuk menentukan garis yang tepat dalam proses konversi agama seseorang, namun tahapan-tahapan itu harus mereka lalui sesuai dengan pengalaman spiritual, pendidikan, lingkungannya. Seperti hasil penelitian Zakiah Daradjat terhadap orang-orang yang mengalami konversi agama.

Tahapan-tahapan konversi agama yang dilalui seseorang adalah sebagai berikut. *Pertama*, masa tenang. Kondisi jiwa seseorang yang berada dalam masa tenang, dimana masalah agama tidak berpengaruh terhadap jiwa mereka, agama hanya dianggap sebagai hal biasa. Karena setiap permasalahan yang timbul mereka dapat mengatasinya, Hendro Puspito menyebut individu ini berada dalam kawasan hijau, di mana segala sesuatu bisa diatasi dengan kemampuan akal pikir, mereka tidak perlu bantuan agama.¹⁸ Dampak dari sikap itu mereka bersikap acuh

¹⁸ Hendro Puspito, *Op.cit*, h 36.

tak acuh terhadap aturan dan norma agama. *Kedua*, masa ketidaktenangan, tahap ini menunjukkan bahwa masalah agama telah mulai merasuk kedalam batinnya. Hal ini dikarenakan suatu krisis, musibah atau perasaan berdosa yang dialaminya atau yang dilakukannya dalam masyarakat. Sebagaimana ditulis Jalaluddin dalam bukunya *Psikologi Agama* bahwa hal ini menimbulkan semacam kegoncangan dalam kehidupan batinnya sehingga mengakibatkan terjadinya kegoncangan yang berkecamuk dalam bentuk; rasa gelisah, panik, putus asa, ragu dan bimbang.¹⁹ Terjadinya ketegangan, kegoncangan pada seseorang dalam psikoanalisa yang dikemukakan Sigmund Freud bahwa energi psikis di dalam Das Es itu dapat meningkat oleh karena perangsang dari luar maupun dari dalam. Apabila energi itu meningkat, maka akan menimbulkan ketegangan dan menimbulkan perasaan tidak enak.²⁰

Ketiga, masa konversi, yaitu suatu keadaan yang terjadi pada individu, setelah berlalu masa konflik batin yang menimpa mereka, maka mereka mulai mendapatkan ketenangan batin dan terpenuhinya kemampuan menentukan keputusan untuk memilih kepercayaan yang baru. Seperti yang ditulis Zakiah Daradjat bahwa ” Tiba-tiba angin baru berhembus, hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak, berganti dengan rasa istirahat (*relax*) dan menyerah. Menyerah dengan tenang kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.”²¹ Ketenangan batin terjadi dilandasi atas suatu perubahan sikap kepercayaan sebelumnya, maka terjadilah proses konversi agama. *Keempat*, masa tenang dan tentram, masa ini berlangsung setelah masa krisis berlalu dengan baik. Ia telah membawa suasana batin menjadi mantap sebagai pernyataan telah dapat menerima konsep baru dalam hidupnya. Tiada lagi dosa yang tidak diampuni Tuhan, tiada lagi kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat, segala persoalan menjadi tenang dan dapat diselesaikan. Jalaluddin menulis pendapat ahli psikoanalisa bahwa superego yang berfungsi sebagai pemberi ganjaran batin baik berupa pengharagaan (rasa puas, senang, berhasil) maupun berupa hukuman (rasa bersalah,

¹⁹ Jalaluddin, *Op.cit*, h 254.

²⁰ Sumadi Suryabrata, *Op.cit*, h 145-146.

²¹ Zakiah Daradjat, *Op.cit*, h 139.

berdosa, menyerah). Penghargaan batin diperankan oleh Ego-Ideal, sedangkan hukuman batin dilakukan oleh hati nurani.²²

Dalam kehidupan mereka segala sesuatu diukur dengan ajaran agama. Menurut tokoh psikologi kehidupan manusia yang berada dalam masa tenang dan tentram dapat dikelompokkan kedalam cara beragama yang intrinsik. Sebagaimana yang dikatakan Gordon W. Allport bahwa cara beragama ini disebut cara beragama yang intrinsik dianggap bisa menunjang kesehatan jiwa, memperkaya kehidupan batin dan menghasilkan masyarakat yang damai. Sebab agama dipandang sebagai *comprehensive commitment* dan *tracing* seseorang. Agama diterima sebagai faktor pemadu/ pemersatu atau *unifying factor*.²³ Dengan demikian beragama merubah kebiasaan yang tidak baik serta meningkatkan pribadi penganutnya.

Kelima, masa ekspresi konversi. Masa ini merupakan ungkapan dari sikap orang yang telah menerima konsep baru dari agama yang diyakininya, terutama dalam berpikir, bersikap dan sebagainya. Terjadinya Konversi agama selalu diiringi dengan tindakan dan ungkapan-ungkapan yang kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan mereka. Bagi mereka beragama bukanlah suatu kewajiban seorang hamba terhadap Khaliknya. Mereka mengisi masa ini dengan beribadah dan melakukan kegiatan sosial keagamaan, untuk mendapatkan makna hidup lagi hidup bermakna.

Menurut Jalaluddin makna hidup adalah hal-hal yang memberikan nilai khusus bagi seseorang yang bila dipenuhi akan menjadikan hidupnya berharga dan akhirnya akan menimbulkan penghayatan bahagia.²⁴ Dengan demikian makna hidup itu merupakan sesuatu yang memberikan arti khusus bagi dirinya serta diyakini sebagai sesuatu yang layak dijadikan pedoman hidup yang harus diraih. Kemudian, apabila seseorang berhasil memenuhi makna hidup ini akan menyebabkan kehidupan seseorang dirasakan penting dan berharga, dan akhirnya menimbulkan penghayatan bahagia (*happiness*).

²² Jalaluddin, *Op.cit*, h 166.

²³ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung : Mandar Maju, 1989) h. 300

²⁴ Jalaluddin, *Op.cit*, h 143.

Dalam konsep logoterapi ada tiga macam bidang kegiatan yang sangat potensial memberikan peluang kepada seseorang untuk menemukan makna hidup bagi dirinya sendiri, yaitu (1). Kegiatan berkarya, bekerja dan mencipta, serta melaksanakan dengan sebaik-baiknya tugas dan kewajiban masing-masing; (2). keyakinan dan penghayatan atas nilai-nilai tertentu (kebenaran, keindahan, kebajikan, keimanan) dan lainnya, dan (3) Sikap yang tepat diambil dalam keadaan dan penderitaan yang tidak terelakkan lagi.²⁵ Justru itu, seseorang harus berpikiran positif terhadap sesuatu, untuk itu agama merupakan cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Hanna Djumhana Bastaman menjelaskan bahwa: “Makna hidup berfungsi sebagai pedoman terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan, maka dengan demikian makna hidup seakan-akan menantang (*challenging*) dan mengundang (*inviting*) seseorang untuk memenuhinya, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan pun menjadi lebih terarah.”²⁶ Logoterapi berfungsi mengarahkan dan memotivasi individu dalam melakukan sesuatu perubahan sikap keberagamaan, demikianlah gambaran umum konversi agama dalam perspektif psikologi, maka dapat dipastikan bahwa setiap agama menyuruh penganutnya mengadakan perubahan terhadap pola pikir, sikap, dan tingkah laku individu kearah yang lebih baik yang didorong oleh suatu kekuatan atau energi spiritual yang terdapat dalam jiwa manusia.

F. Penutup

Konversi agama merupakan suatu proses kejiwaan yang terjadi pada seseorang untuk menetapkan kepercayaannya, baik dalam bentuk pindah agama maupun mengadakan perubahan terhadap sikap dan sistem kepercayaan dalam agama yang dianutnya. Faktor penyebab timbulnya konversi agama adalah pengaruh dari faktor eksternal dan internal yang dialami oleh seseorang.

Energi spiritual merupakan suatu tenaga jiwa yang maha dahsyat mendorong manusia untuk bersikap, berperilaku, dan

²⁵ *Ibid*, h. 144

²⁶ Lihat Hanna Djumhana Bastaman dalam Rendra K (penyunting), *Metodologi Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 200), Cet. I h 73.

berbuat. Energi spiritual muncul dari hasil kolaborasi antara aspek afektif dengan aspek konatif, selanjutnya hasil kerjasama itu disalurkan melalui aspek motorik dalam bentuk gerakan-gerakan jasmani yang dilakukan individu untuk mencapai tujuannya, namun tetap berpedoman kepada fungsi aspek kognitif sebagai penunjuk jalan, mengarahkan, dan mengendalikan tingkah laku.

Keberadaan energi spiritual dalam konversi agama sangat penting, terutama dalam konteks perubahan sikap, tingkah laku dan perbuatan seseorang dalam hidupnya, dahulu taat beragama sekarang tidak taat beragama, awalnya rajin beribadah tetapi sekarang malas beribadah atau sebaliknya. Terjadinya perubahan itu disebabkan oleh dorongan tenaga spiritual yang terdapat dalam jiwanya.

Demikian pembahasan tentang Eksistensi Energi Spiritual Dalam Konversi Agama, semoga ada manfaatnya, untuk membuka cakrawala berpikir terhadap ilmu-ilmu agama yang berkembang di era kontemporer.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Jakarta : Sinar Harapan, 1990.
- Abu Ridha, *Recik-Recik Spiritual Islam*, Bandung : PT. Asy-Syaamil Cipta Media, 2000.
- Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami, Solusi Atas Problem-Problem Psikologi*, Jakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 1994.
- E. Usman Effendi dan Juhaya S. Praja, *Pengantar Psikologi*, Bandung : Penerbit Angkasa, 1995.
- Frank G. Gobel, *Mazhab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham*, Terj. A. Supratinya, Jakarta : Kanisius, Cet. I 1998.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1997.
- Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, Jakarta : Kanisius, 2998.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Cet. I, 1996
- Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, Bandung : Mandar Maju, 1989.

Rendra K (penyunting), *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, Cet. I, 2000.

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta : CV. Rajawali, 1990.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, Cet. XIII, 1991.

*Drs. Syaiful Hamali, M.Sos.I adalah Dosen Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung. Saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung.